



## **GERAKAN TARI PASAMBAHAN DENGAN TEKNIK STROBOSCOPIC DALAM FOTOGRAFI SENI**

***Muhammad Ridzwan<sup>1</sup>, Hendra Nasution<sup>2</sup>, Cindi Adelia Putri Emas<sup>3</sup>***

Prodi Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
muhammadridzwan614@gmail.com

### **ABSTRACT**

Pasambahan dance is one of the art forms in West Sumatra. Pasambahan dance was first created by Syofyani who aimed to welcome the arrival of the King of Belgium in the city of Bukittinggi. This became an idea in the creation of fine art photography. The creation works of fine art photography emphasizes the attitude of the photographer in anticipating the camera as a brush to transfer objects with various techniques and styles in the form of artwork with aesthetic value. As for this creation as a liaison between traditional art and society, the author creates photographic works with pasambahan dance movements as the main object combined with stroboscopic techniques. The thesis entitled "Pasambahan Dance Movement with Stroboscopic Technique in Art Photography" produced 20 works from 4 dance stages in pasambahan dance.

Keywords: Pasambahan Dance, Stroboscopic Technique, Fine Art Photography.

### **ABSTRAK**

Tari Pasambahan adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di daerah Sumatera Barat. Tari Pasambahan pertama kali diciptakan oleh Syofyani yang bertujuan untuk menyambut kedatangan Raja Belgia di Kota Bukittinggi. Ini menjadi sebuah ide dalam penciptaan karya fotografi seni. Penciptaan karya fotografi seni lebih menekankan sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kamera sebagai kuas untuk mentransfer objek dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai estetik. Adapun penciptaan ini sebagai penghubung antara kesenian tradisi dengan masyarakat, penulis menciptakan karya fotografi dengan gerakan tari pasambahan sebagai objek utama yang dikombinasikan dengan teknik stroboscopic. Skripsi karya yang berjudul "Gerakan Tari Pasambahan dengan Teknik Stroboscopic dalam Fotografi Seni" menghasilkan 20 karya dari 4 tahapan tarian yang ada pada tari pasambahan.

Kata Kunci : Tari Pasambahan, Teknik Stroboscopic, Fotografi Seni

## PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu masyarakat etnis yang berada di Sumatera Barat. Semenjak ratusan tahun bahkan ribuan tahun masyarakat Minangkabau telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka dalam suatu wilayah yang dikenal dengan alam Minangkabau. Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan disamping makna geografis. Ada suku 'bangsa Minangkabau', ada kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada bangsa Sumatera Barat ataupun kebudayaan Sumatera Barat (Mansoer, MD, 1970:2). Masyarakat Minangkabau sangat menjaga kesenian daerahnya seperti silek, randai, tari dan lain-lain. Salah satu kesenian yang masih banyak ditemui pada saat ini ialah Tari Pasambahan.

Tari Pasambahan adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia tepatnya di daerah Sumatera Barat yang disajikan ketika adanya pertemuan antara kedua belah pihak dalam warga Minangkabau. Pasambahan sendiri memiliki arti sembah atau sambah yang diberikan imbuhan "pa-an". Dengan kata lain sambah merupakan sebuah ungkapan rasa hormat kepada seseorang yang dimuliakan. Hingga sekarang Tari Pasambahan masih digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting hingga pejabat. Selain itu, Tarian yang diawali dengan pertunjukan pencak silek atau silat oleh penari laki-laki dan penari perempuan yang membawa carano ini juga digunakan dalam acara adat pernikahan Minangkabau. ( Uci Miftahul Jannah, 2021 : 3 )

Tari Pasambahan hampir dimiliki oleh setiap nagari di Minangkabau. Ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang dipersembahkan untuk menyambut tamu yang dihormati. Tiara Virginia Aulia, Indrayuda, herlinda Mansyur (2015 : 71) menyatakan bahwa : Tari Pasambahan pertama kali diciptakan oleh Syofyani pada tahun 1962. Tari Pasambahan ini di tampilkan awalnya waktu penyambutan Raja Belgia (Belanda) di Bukittinggi. Sebagaimana halnya di daerah lain, untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah tersebut, disambut dengan suatu upacara adat yang dibuka dengan tarian penyambutan tamu, seperti di Minangkabau (Sumatera Barat) tari Galombang dan Pasambahan digunakan untuk kegiatan penyambutan tersebut. Tarian Galombang di sajikan kalau menyambut tamu di luar gedung,



apabila sambutan untuk para tamu dilakukan di dalam gedung maka dinamakan tari Pasambahan.

Tari Pasambahan ini merupakan perpaduan dari tari galombang, sejenis pencak silat yang ditarikan sekumpulan pemuda dan di iringi beberapa gadis dan seorang pembawa carano. Menurut Wikipedia, carano adalah wadah berupa dulang berkaki yang terbuat dari logam kuningan yang dikenal di Minangkabau. Carano ini digunakan dalam upacara adat sebagai tempat sirih beserta kelengkapannya. Satu orang gadis yang membawa carano lengkap berisikan diantaranya: sirih, pinang, sadah, gambir. Isi carano tersebut menggambarkan putih hati, bagi tamu yang di suguhi carano tersebut boleh mengambil, memakan, atau hanya menyentuhnya saja. Hal demikian merupakan isyarat bahwa tamu tersebut juga menghormati penghormatan yang diberikan kepadanya dan merestui upacara yang akan di adakan. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin memvisualkan “Tari Pasambahan Dengan Teknik Stroboscopic Dalam Fotografi Seni” dengan menggunakan speedlite sebagai main light.

Pada masa kini kita mengenal fotografi digital, dalam fotografi digital tidak memerlukan film, kamar gelap dan aneka jenis bahan kimia untuk mencuci film. Sebagai pengganti film, di dalam kamera jenis ini dipakai alat berupa chip untuk merekam gambar. Dalam aplikasi fotografi yang terus berkembang hingga zaman modern ini salah satu jenisnya yaitu fotografi dengan teknik Stroboscopic.

Teknik Stroboscopic merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, dimana lampu flash menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak flash yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam (Nugroho. 2005: 316). Namun, jika terlalu banyak, keindahan dalam sebuah foto juga berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk sehingga foto yang dihasilkan kurang menarik. Pemotretan dengan menggunakan Stroboscopic biasanya menggunakan efek gerak dari sang model.

Ide ini muncul karena penyambutan tamu dan upacara adat tertentu di minangkabau selalu diawali dengan tarian khas daerah minangkabau ketika tamu dipersilahkan untuk duduk di tempat yang sudah dipersiapkan oleh tuan rumah. Tamu tersebut disuguhi dengan tarian yang bernama tari pasambahan.

Mengenai tari pasambahan, tari ini dibuka dengan pencak silek oleh penari laki – laki kemudian penari perempuan mengambil posisi dimana 2 orang di samping dan 2 orang lainnya di belakang. Salah satu posisinya di belakang adalah penari perempuan yang memegang carano.

Mengenai desain lantai menggunakan pola dengan garis lengkung dan lurus dengan pola gerak menukar posisi berhadapan lalu berputar dan berhadapan lagi dan kemudian dilakukan sembah selanjutnya dimana penari perempuan maju kedepan akan tetapi hanya 1 orang yang dibelakang saja yang memegang carano.

Daerah minangkabau terutama pada acara adat tertentu selalu diawali dan dibuka dengan sebuah tarian khas daerah minangkabau dan salah satu diantaranya yang tidak pernah ditinggalkan adalah tari pasambahan. Dari situ penulis tertarik dan muncul ide dari penulis yang ingin mengabadikan gerakan dalam tari pasambahan ke dalam fotografi sehingga menciptakan efek yang khas “stroboscopic” pada karya fotografi. Hal ini sekaligus merupakan tantangan bagi penulis untuk memotret menggunakan teknik Stroboscopic dengan kecepatan rendah, untuk menghasilkan foto yang menarik. Objek yang diam karena biasan cahaya speedlite akan terekam tajam atau fokus, sedangkan objek yang bergerak cepat terkena biasan cahaya speedlite akan terlihat blur atau kabur. Efek gerak dan untaian garis cahaya yang terbentuk akibat penggunaan slow speed.

Maka dalam proses penciptaan karya ini, kepekaan dan ekspresi dari memotret lebih ditonjolkan dalam perekaman objek sehingga menghasikan efek gerak yang ekspresif dan dinamis. Dengan menggunakan teknik Stroboscopic diharapkan dapat menghasilkan efek yang berbeda pada foto gerakan Tari Pasambahan, dan juga penulis ikut berpartisipasi untuk menjaga dan memperlihatkan kepada masyarakat agar lebih mengenal Tari Pasambahan.

## **METODE PENCIPTAAN**

### **1. Persiapan**

Penulis melakukan berbagai persiapan berupa pencarian bahan / data di internet, mengumpulkan ide, saling berbagi pendapat dengan teman-teman, mencari referensi yang berkaitan dengan penciptaan karya fotografi dengan teknik

stroboscopic yang dibutuhkan dalam pemotretan serta menetapkan objek yang akan dieksekusi.

## **2. Perancangan**

Dalam tahapan perancangan yang telah penulis rangkum, karya fotografi ini diproses di dalam ruangan dengan memanfaatkan properti pendukung dan pencahayaan yang cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Penulis mencoba merealisasikan apa saja yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada tahap ini penulis memastikan bentuk foto yang akan dihasilkan kira-kira seperti apa, hal ini diperkuat dalam proses pembuatan karya supaya tidak melenceng dari ide dan konsep awal penciptaan karya. Oleh karena itu, penulis menggunakan tahapan pertunjukan tari pasambahan yang menjadi ciri khas dari tari pasambahan itu sendiri yaitu: (1) penari laki – laki melakukan gerakan pertunjukan pencak silat sebagai gerakan pembuka tari pasambahan; (2) setelah penari laki – laki melakukan pertunjukan pencak silat, penari perempuan mulai menari dengan tempo sedang; (3) pemberian sirih kepada tamu; (4) penari laki – laki dan perempuan menari dengan tempo cepat.

## **PEMBAHASAN**

### **GERAKAN TARI PASAMBAHAN DENGAN TEKNIK STROBOSCOPIC DALAM FOTOGRAFI SENI**

#### **Tinjauan karya**

Dalam penciptaan karya fotografi ini penulis harus mencari beberapa karya-karya fotografi yang sejenis untuk ditinjau. Karya-karya ini acuan bagi penulis dalam menciptakan karya fotografi yang baru. Dengan meninjau karya-karya yang sudah ada, maka karya-karya ini menjadi acuan, tetapi sebagai dasar originalitas bagi penulis dalam menentukan sudut pengambilan komposisi, teknik, warna, dan sebagainya.

Karya pertama yang menjadi acuan penulis adalah karya dari Pakdhe Sugeng, seorang fotografer Indonesia yang cukup terkenal dengan karya fotografinya yang menggunakan teknik stroboscopic. Dalam karya tersebut terlihat seorang penari yang menari bergerak dari kiri ke kanan atau sebaliknya.



Gambar 1. Tari Gandrung Multi  
Karya Pakde Sugeng  
( Sumber : Instagram @pakdhesugeng )  
Tahun 2022

Berdasarkan karya diatas yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya Pakdhe Sugeng adalah dari pemilihan objek yang menggunakan gerakan dari tari pasambahan sebagai objek utama dan segi sudut pengambilan yang menampilkan objek utama yang berada di tengah-tengah sudut pengambilan dan penggunaan mode RPT (Repeat) pada flash yang tidak terlalu tinggi sehingga menghasilkan bayangan dari objek yang tidak begitu banyak.

Acuan karya kedua berasal dari karya Fotografer Indonesia yaitu Indriati Dahlan. Pada karya Indriati Dahlan ini memperlihatkan penari wanita pada Tari Merak yang bergerak kesamping. Serta penari yang menjadi titik fokus berada di komposisi sepertiga bidang pada gambar tersebut. Pada karya ini terlihat pancaran cahaya dari kiri dan kanan sehingga menghasilkan bayangan penari yang terkena biasan cahaya.



Gambar 2. Merak *Dance in Stroboscopic*  
Karya Indriati Dahlan  
( Sumber : Instagram @indr1411 )  
Tahun 2022

Berdasarkan karya diatas, yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya Indriati Dahlan adalah pengambilan yang penulis gunakan sedikit berbeda dengan karya dari Indriati Dahlan, penulis akan mengambil sedikit lebih jauh dari sudut pengambilan yang diambil oleh Indriati Dahlan karena penulis nantinya mengambil gerakan penari yang berjalan kedepan. Penulis juga mengambil dari sudut kiri belakang penari untuk memperlihatkan bayangan dari penari Tari Pasambahan yang bergerak maju kedepan.

## Landasan Teori

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan dasar. Sesuai dengan bentuk karya fotografi, maka penulis menggunakan teori dasar fotografi, penggunaan cahaya yang benar, komposisi, serta aturan-aturan dasar lainnya yang menjadi disiplin penciptaan.

### 1. Fotografi Seni

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni (Fine Art Photography) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natular / imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai estetik. Hal ini banyak ditekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan merespon suatu objek. Hal yang



paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep si pemotret, seperti yang dikatakan oleh Soedjono, "...Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang dipilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan di pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistic dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi ( Fine Art Photography ) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif estetis seni itu sendiri..." (Soedjono, 2007 : 40).

Teori ini penulis gunakan sebagai medium ekspresi yang menampilkan jati diri penulis dalam berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Dengan penggunaan fotografi seni sebagai landasan teori, diharapkan nantinya penulis dapat melihat, lebih peka, dan dapat melihat suatu objek yang tergambarkan melalui imajinasi penulis.

## **2. Fotografi Stroboscopic**

Fotografi Stroboscopic merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, sebagaimana yang dikatakan Nugroho bahwa "teknik Stroboscopic merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, dimana lampu flash menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak flash yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam" (Nugroho, 2005 : 316).

Pada suatu objek foto yang bergerak penentuan "waktu eksposur" sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karenanya diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera terkait nilai estetik "movement photography" yang antara lain dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan atau membekukam objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang blur (Soedjono, 2006: 11-12).



Pada penciptaan karya fotografi ini, penulis menggunakan Teknik Stroboscopic sebagai teknik utama dalam pengambilan karya fotografi “Tari Pasambahan dengan teknik Stroboscopic dalam Fotografi Seni”.

### **3. Tata Cahaya**

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto (Enche, 2011 : 1).

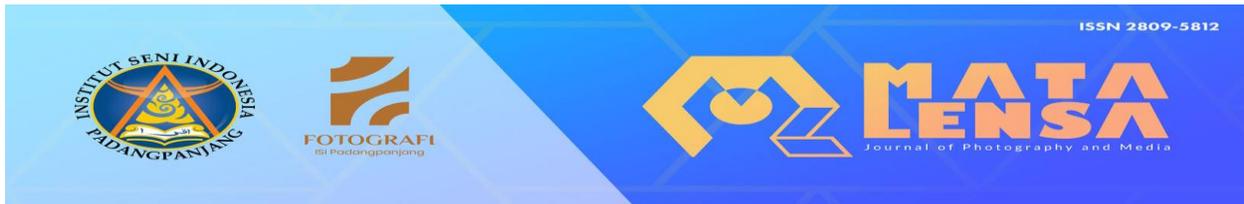
Bambang Karyadi dalam Fotografi: Belajar Fotografi menyatakan bahwa: Fotografi yang berarti belukis dengan cahaya, berarti unsur terpenting disini adalah cahaya. Dalam fotografi cahaya ini berasal dari cahaya alami (*available light*), cahaya buatan (*artificial light*) dan cahaya campuran (*mix light*). Ada lima arah cahaya yang digunakan dalam fotografi yaitu *front light*, *back light*, *top light*, *bottom/base light*, dan *side light*. Kelima arah cahaya tersebut memiliki pengaruh terhadap objek/subjek yang menjadi sasaran pemotretan. Setiap pencahayaan memiliki fungsi tersendiri.

Pada eksekusi karya, penulis menggunakan tata letak *speedlite* yang digunakan sebagai sumber cahaya utama dan cahaya campuran (*mix light*) untuk mendukung pengambilan karya fotografi gerakan Tari Pasambahan dengan menggunakan Teknik *Stroboscopic*.

### **4. Digital Imaging**

Banyak cara yang dilakukan untuk menghasilkan foto yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah dengan ‘memanipulasi’ (memperbaiki, mengubah, menambah, atau mengurangi) segala sesuatu dalam foto sehingga tampilan menjadi berbeda dari foto asli, menggunakan software Adobe Photoshop atau Adobe Lightroom (Atok Sugiarto memotret dengan kamera digital untuk pemula 5:81, 2013).

Karena era digital ini melakukan pengeditan sangat wajib dilakukan. Sebagai fotografer digital, penulis tidak bisa menghindari proses *editing* untuk foto. Penulis mengedit pewarnaan dan penambahan sedikit *effect highlight*, *shadow*, *contrast*, *exposure* dan lain-lain agar foto yang dihasilkan terlihat bersih dan lebih menarik. Penulis juga menggunakan teknik *cropping* di beberapa karya karena pada karya tersebut terdapat salah satu penari dengan posisi yang cukup jauh dari barisan



penari lainnya sehingga penulis menggunakan teknik *cropping* untuk memindahkan penari tersebut agar karya posisi dari penari terlihat simetris. Penulis juga menggunakan patch tool untuk menghilangkan objek yang dinilai mengganggu di beberapa karya fotografi yang telah penulis ambil.

## **HASIL PENCIPTAAN**

Setelah proses pemotretan dan pengeditan selesai, penulis mendapatkan 20 buah karya foto. Semua karya mengenai “Gerakan Tari *Pasambahan* dengan Teknik *Stroboscopic* dalam Fotografi Seni” dengan menerapkan ilmu tentang penggunaan *lighting* yang dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang bisa dinikmati melalui karya fotografi seni.

Penulis menata objek yaitu penari perempuan dan penari laki – laki pada tari *Pasambahan* sesuai dengan apa yang dipersiapkan oleh penulis melalui *storyboard*. Penulis menggunakan teknik *stroboscopic* sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

Setelah sesi pemotretan dilakukan, hasil-hasil dari foto tersebut diseleksi dan dimasukkan kedalam proses *editing*. Dalam tahap ini penulis melakukan penyempurnaan pada hasil pemotretan. Penulis mulai melakukan *editing* seperti memperjelas objek, menghilangkan objek yang mengganggu, meningkatkan pencahayaan dan menambah ketajaman warna dalam hasil karya. Setelah proses *editing* selesai, berlanjut ke tahap percetakan dan melakukan bimbingan karya dengan dosen pembimbing. Setelah bimbingan telah selesai, karya yang diseleksi menjadi karya yang dinilai layak untuk pameran. Pameran dilaksanakan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang selama satu hari. Dalam pameran fotografi ini pengkarya menghadirkan 20 buah karya foto. Berikut dijelaskan seluruh karya secara satu persatu sesuai dengan konsep dan rancangan yang telah diterapkan.



***Before Greetings***

Ukuran foto 60cm x 40cm

*Photo Paper Glossy*

2022

Pada karya pertama dalam tugas akhir ini berjudul “*Before Greetings*” Karya ini adalah foto pertama yang diawali dengan gerakan pembuka Tari *Pasambahan* yaitu pertunjukan pencak silet, dimana penari laki – laki yang berdiri di depan penari perempuan membentuk gerakan salam sebelum memulai aksinya melakukan gerakan pencak silat. Dalam karya ini terdapat 3 orang penari laki-laki yang sedang memperagakan gerakan pencak silet yang ada di Tari *Pasambahan*. Nama dari gerakan tersebut adalah gerakan pencak silat di Tari *Pasambahan*.

Penulis menggunakan 2 buah *speedlite* yang diletakkan pada sisi *oval light* dan cahaya pendukung untuk mendapatkan *focus* pada objek yang diletakkan di depan objek. Penulis menggunakan ISO 100, f/7.1 dan *shutter speed* 3 detik. Setelah itu penulis menggunakan komposisi tengah untuk mendapatkan ruang supaya semua penari dan penari dapat terlihat dengan jelas.



*Similar Gestures*

Ukuran foto 60 cm x 40 cm

*Photo Paper Glossy*

2023

Pada karya ke dua dalam tugas akhir ini berjudul “*Similar Gestures*”. Karya ini penulis ambil *full body* bertujuan untuk memperlihatkan gerakan dari penari perempuan dan penari laki-laki dengan jelas. 3 orang penari laki – laki yang berada di depan penari perempuan sedang melakukan pertunjukan pencak silat. Gerakan ini dikategorikan ke gerakan pencak silat yang menampilkan 3 orang penari laki-laki memperagakan kemahiran mereka dalam memperagakan pencak silet.

Penulis menggunakan 2 buah *speedlite* yang diletakkan pada *oval light* objek dan cahaya pendukung untuk mendapatkan *focus* pada objek yang diletakkan di depan objek. Penulis menggunakan ISO 100, f/6.3 dan *shutter speed* 3 detik. Setelah itu penulis menggunakan komposisi tengah untuk semua pergerakan penari dari gerakan ini dapat terlihat dengan jelas. Penulis juga menggunakan *tool content-aware fill* di aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menghilangkan penari laki – laki yang ada di bagian kiri karya serta menggantinya dengan penari yang ada di bagian kanan karya.



***Similar***

Ukuran foto 60 cm x 40 cm

*Photo Paper Glossy*

2023

Pada karya ketiga dalam tugas akhir ini berjudul “*Similar*”. Karya ini adalah foto ketiga yang memperagakan dua penari laki-laki melakukan gerakan membentuk salam. Penulis mengambil gerakan ini karena gerakan ini adalah gerakan pembuka sebelum penari laki – laki melakukan pertunjukan pencak silat.

Penulis menggunakan *speedlite* yang diletakkan pada posisi *oval light* serta cahaya pendukung untuk mendapatkan *focus* pada objek yang diletakkan di depan objek. Penulis menggunakan ISO 160, f/4.5 dan *shutter speed* 3 detik. Setelah itu penulis menggunakan komposisi tengah untuk mendapatkan ruang agar penari dapat terlihat dengan jelas.



***Get Ready to Attack***

Ukuran foto 60 cm x 40 cm

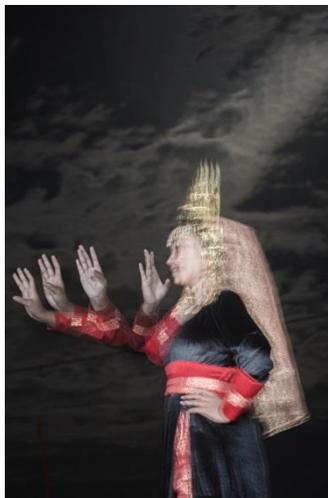
*Photo Paper Glossy*

2023

Pada karya keempat dalam tugas akhir ini berjudul “*Get Ready to Attack*”. Karya ini adalah foto kelima yang memperagakan penari laki-laki melakukan

pertunjukan pencak silat. Dalam karya ini memperlihatkan dua orang penari laki – laki yang sama – sama memasang pose menyerang pada gerakan pencak silat.

Penulis menggunakan *speedlite* yang diletakkan pada posisi *oval light* dan cahaya pendukung untuk mendapatkan focus pada objek yang diletakkan di depan objek. Penulis menggunakan ISO 160, f/4.5 dan *shutter speed* 3 detik. Setelah itu penulis menggunakan komposisi tengah untuk mendapatkan ruang agar penari laki – laki dapat terlihat dengan jelas.



***Straight Ahead***

Ukuran foto 40cm x 60cm

*Photo Paper Glossy*

2023

Pada karya keempat belas dalam tugas akhir ini berjudul “*Straight Ahead*”. Karya ini adalah foto keempat belas yang memperagakan penari perempuan melakukan pertunjukan tarian tari *Pasambahan* yang penulis ambil dibagian *detail* gerakan tangan dan badan penari perempuan. Disini penulis menggunakan 1 orang penari perempuan dengan *background* awan di malam hari yang bertujuan untuk mengurangi ruang kosong di foto.

Penulis menggunakan 2 buah *speedlite* yang diletakkan pada posisi *oval light* serta cahaya pendukung untuk mendapatkan *focus* pada objek yang diletakkan di depan objek. Penulis menggunakan ISO 160, f/7.1 dan *shutter speed* 2 detik. Setelah itu penulis menggunakan komposisi *close up* agar pergerakan tangan dan badan dari



penari perempuan dapat terlihat dengan jelas. Pada karya ini penulis menghilangkan objek bulan yang terlalu terang dan mengganggu di dalam karya fotografi menggunakan *patch tool* yang ada di aplikasi *Adobe Photoshop*.

## **KESIMPULAN**

Karya tugas akhir “Gerakan Tari Pasambahan dengan Teknik Stroboscopic dalam Fotografi Seni” merupakan karya fotografi dalam bentuk fotografi seni dengan gerakan yang ada dalam tari pasambahan sebagai objek utamanya dengan dikombinasikan dengan teknik stroboscopic. Tari pasambahan pertama kali diciptakan oleh Syofyani bertujuan untuk menyambut kedatangan Raja Belgia yang berkunjung ke Kota Bukittinggi.

Melalui gerakan tari pasambahan ini, muncul ketertarikan penulis untuk mengabadikan gerakan tari pasambahan dengan mengkombinasikannya dengan teknik stroboscopic, yaitu teknik yang menggunakan cahaya buatan sebagai sumber cahaya utama yang pancarkan secara berulang kali dalam satu kali pengambilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adimodel. (2012). *Lighting For Strobist*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Adimodel. (2013). *Lighting With One Light*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Asriati, A. (2013). Tari Pasambahan dan Falsafah dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang, *Humanus Vol. 11 No. 3*, 144-147.
- Dra. Surherni, S. M. (2018). *Estetika Tari Tradisional*. Padang: CV Berkah Prima.
- Jannah, U. M. (2021). *Bentuk Penyajia Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru: Perpustakaan Universitas Islam Riau.
- Soedarsono, P. D. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tiara Viginia Aulia, I. H. (2015). Tari Pasambahan Karya Syofyani : Studi Kasus Gaya Gerak Tari. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol.4 No.1*, 70-72.
- Tjin, E. (2011). *Lighting Itu Mudah!*. Jakarta: Bukune.
- Yana, I. B. (2014). Gerak Tari Baris Tunggal dalam Fotografi Ekspresi Menggunakan Teknik Strobo Light. *Jurnal Rekam Volume 10 Nomor 1*, 8-9.

## **SUMBER LAIN**

- Dahlan, Indriati. (2022, 06 27). *Instagram*. Diakses pada 10 08 2022, dari Postingan Instagram Indriati Dahlan: <https://www.instagram.com/p/CfThAJJvpY2/?hl=id>



Sugeng, Pakdhe. (2022, 05 12). *Instagram*. Diakses pada 10 08 2022, dari Postingan Instagram Pakdhe Sugeng: <https://www.instagram.com/p/CdcMfSZvCR-/?hl=id>

Suherman, Martha. (2022, 02 14). *Instagram*. Diakses pada 10 08 2022, dari Postingan Instagram Martha Suherman: <https://www.instagram.com/p/CZ9KxBIPkkq/?hl=id>

#### DAFTAR NARASUMBER

Pusparani, T. (2022, 08 28). *Tari Pasambahan*. (M. Ridzwan, Pewawancara).